

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perusahaan adalah organisasi bisnis yang melaksanakan kegiatan ekonominya untuk memajukan suatu ekonomi bangsa. Perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu perusahaan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan suatu negara dan pada akhirnya kemajuan suatu negara tersebut akan berdampak langsung pada kesejahteraan hidup masyarakat tanpa adanya hal yang merugikan masyarakat itu sendiri. Perusahaan mengemban peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan oleh salah satu perilaku aktif penyumbang besarnya pendapatan nasional negara. Banyaknya perusahaan yang berhasil dalam melaksanakan bisnis dan tanggung jawabnya sebagai salah satu organisasi penyejahtera masyarakat, mampu meningkatkan nilai pembayaran pajak yang merupakan salah satu pendapatan negara terbesar. Penghasilan negara adalah berasal dari rakyatnya melalui pungutan pajak, dan atau dari hasil kekayaan alam yang ada di dalam negara itu (*natural resource*).

Dua sumber itu merupakan sumber terpenting yang memberikan penghasilan kepada negara. Penghasilan tersebut digunakan untuk pembiayaan kepentingan umum yang akhirnya juga mencakup kepentingan pribadi individu seperti kesehatan rakyat.

pendidikan, kesejahteraan, dan sebagainya. Pungutan pajak merupakan penghasilan masyarakat yang kemudian dikembalikan lagi kepada masyarakat melalui pengeluaran-pengeluaran rutin dan pengeluaran-pengeluaran pembangunan, yang akhirnya digunakan untuk kepentingan seluruh masyarakat baik yang membayar pajak maupun tidak.

Perusahaan memiliki kepentingan organisasi yang menjadi sorotan utama para pemegang saham. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk lebih kreatif, efektif, inovatif dan efisien untuk dapat bersaing di dunia bisnis yang semakin berkembang pesat dalam mencapai kesejahteraan. Saat ini sudah terlalu banyak perusahaan yang ada di Indonesia melakukan tindakan dengan tidak mengindahkan lingkungan seperti melakukan pencemaran lingkungan. Perusahaan yang kerap kali melakukan tindakan penyelewengan adalah perusahaan yang hanya memikirkan keuntungan tanpa peduli akan aspek sosial dan lingkungan. Padahal, hal itu tidak cukup untuk menjunjung perusahaan dalam pembangunan ekonomi suatu negara ke depan. Perusahaan diwajibkan untuk melakukan pertanggung jawaban sosial atau kerap kali disebut sebagai *Corporate Social Responsibility*, untuk melaporkan kepada pihak yang membutuhkan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas sosial yang seharusnya dilakukan.

Beberapa tahun belakangan ini banyak sekali kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak bertanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat. Kasus yang sempat menghebohkan media berita Indonesia adalah kasus pembakaran lahan yang terjadi di

Aceh dan Riau. Seperti yang dilansir pada salah satu situs berita online www.voaindonesia.com (2014) kasus pembakaran lahan tersebut menyebabkan terganggunya proses pernapasan yang disebabkan oleh asap yang ditimbulkan. Pembakaran lahan gambut ini dilakukan adalah untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh PT. Kallista Alam dengan pengerjaan aktivitas bisnisnya bertempat di Meulaboh, Aceh. Kasus berita yang dilakukan oleh perusahaan Kallista Alam tersebut tidak hanya merugikan masyarakat nasional, namun juga merugikan masyarakat internasional terutama negara-negara tetangga.

Kasus lain yang merugikan masyarakat lain adalah kasus pencemaran limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang dilakukan oleh perusahaan Toyogiri Iron Steel bertempat di Bekasi. Seperti yang dilansir pada www.wartaone.co.id (2014), kasus ini disebabkan oleh penyimpanan bahan yang tidak dikelola baik dan menyebabkan kerusakan ekosistem lingkungan sekitar.

Kerusakan lingkungan kerap sekali dilakukan oleh perusahaan demi kepentingan yang berpusat untuk perusahaan namun tidak untuk masyarakat. Kasus kerusakan lain hingga saat ini belum dapat teratasi dengan baik adalah kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas tahun 2006. Terdapat kasus yang disebabkan oleh amuknya masyarakat Desa Lele, Sulawesi Tengah. Masyarakat desa tersebut membakar kantor perwakilan PT. International Nickel Indonesia, Tbk yang saat ini berganti nama menjadi PT. Vale Indonesia, Tbk. Perusahaan tersebut melarang masyarakat mengelola lahannya untuk pertanian dan

tidak memenuhi janji untuk merekrut masyarakat sebagai tenaga kerja (Christina, 2012).

Kasus yang terjadi pada 30 Maret 2016 seperti berita yang dilansir pada www.mongabay.co.id (2016) terdapat perusahaan yang mencemari lingkungan permukiman di Jawa Timur. Perusahaan yang melakukan pencemaran tersebut adalah satu-satunya perusahaan pengolah limbah B3 yang ada di Jawa Timur. Perusahaan tersebut adalah PT. Putra Restu Ibu Abadi (PT. PRIA). Indikasi pelanggaran izin pengolahan dan pemanfaatan limbah B3 ini, didasari beberapa hal. Misal, menimbun limbah B3 rumah sakit yang dicampur dengan limbah padat B3 lainnya dalam lubang yang kemudian dibangun jalan dan perluasan gudang. Ada juga penampungan limbah cair B3 tanpa pelapis kedap air, serta mempekerjakan masyarakat yang memilah limbah tanpa alat pelindung. Hal itu tentu saja memberi dampak yang sangat merugikan, terutama kesehatan masyarakat di sekitar perusahaan. Warga ada yang batuk, sesak nafas, gatal-gatal, dan panas tinggi, selain polusi suara yang berlangsung tiap malam.

Beberapa kasus yang sudah dipaparkan tersebut harus menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan atas kepedulian sosial terhadap lingkungan. Kasus pelanggaran sosial yang dilakukan oleh perusahaan harus diatasi dengan segera. Apabila tidak diatasi dengan segera hal ini akan mengakibatkan pandangan atau citra buruk yang timbul di mata masyarakat terutama oleh para pemegang saham. Salah satu upaya terbaik yang dapat dilakukan pengobatan maupun pencegahan kasus, perusahaan haruslah melakukan tindakan pertanggung jawaban

sosial kepada lingkungan sekitar perusahaan. Kegiatan sosial tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk kepedulian dalam melaksanakan tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan dan di sisi lain sebagai penciptaan legitimasi oleh masyarakat.

Sudah seharusnya perusahaan Indonesia melakukan pertanggung jawaban yang diiringi dengan adanya transparansi pelaporan aktivitas sosial perusahaan. Tindakan transparansi akan memotivasi perusahaan untuk berupaya menjalankan usaha dengan baik guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang dapat memberikan manfaat untuk perusahaan dan masyarakat Indonesia. Di sisi lain hal ini dapat menambah dan memperbaiki nilai perusahaan yang berdampak langsung dalam hubungan perusahaan dengan investor atau stakeholder. Hal ini melihat bahwa investor saat ini tertarik terhadap informasi tambahan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Dengan ditetapkannya UU No 40 tahun 2007, perusahaan wajib melakukan kegiatan CSR, pada Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen Perseroan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Untuk lebih lanjut, tanggungjawab sosial dan lingkungan dibahas di pasal 74. Pada pasal ini dijelaskan bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Selain itu dijelaskan pula sanksi bagi perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Ketentuan mengenai tanggungjawab sosial dan lingkungan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012. Dalam Peraturan Pemerintah ini

diatur mengenai: tanggungjawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perseroan, pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan, tanggungjawab sosial dan lingkungan dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan, pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan disusun dengan kepatutan dan kewajaran, pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan wajib dimuat dalam laporan tahunan perseroan, penegasan pengaturan pengenaan sanksi perseroan yang tidak melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan, penghargaan bagi perseroan yang telah berperan dan melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan dapat diberikan oleh instansi yang berwenang.

CSR atau sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* adalah suatu bentuk tanggungjawab yang dilakukan secara *voluntary* atau sukarela. Apabila CSR ini dikembangkan secara intensif akan memberikan manfaat berkelanjutan karena salah satu faktor keberlangsungan masa depan perusahaan tergantung dari bagaimana CSR ini diterapkan pada perusahaan tersebut. Menurut Darwin (2008), strategi utama perusahaan bukan lagi dalam hal pelipat gandaan kekayaan yang dimiliki perusahaan, tetapi lebih difokuskan pada penciptaan kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

Hingga saat ini perusahaan di Indonesia masih berfokus pada pengungkapan laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan saja. Hal ini haruslah ada penambahan informasi lain yang diberikan oleh internal manajemen untuk menarik minat para investor dan stakeholder karena laporan yang hanya memuat kinerja keuangan saja sudah tidak lagi relevan (Imam dan Sekar, 2014). Menurut Dunphy,

dkk (2000) kebutuhan para investor dan *stakeholder* akan informasi kinerja dari tahun ke tahun terus meningkat, bukan hanya sekedar informasi keuangan melainkan juga informasi-informasi terkait tentang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Informasi tersebut berhubungan sangat erat dengan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* yang tidak hanya mengungkapkan pembangunan ekonomi dan sosial, tetapi juga meningkatkan derajat lingkungan hidup sosial.

Pentingnya informasi tambahan yang sangat berdampak baik terhadap perusahaan, maka muncul laporan keberlanjutan atau yang kerap disebut sebagai *Sustainability Report*. Saat ini *sustainability report* semakin berkembang yang dibuktikan dengan munculnya *The Global Reporting Initiative (GRI)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* mendorong penerapan pelaporan keberlanjutan sebagai cara bagi perusahaan dan organisasi agar menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada ekonomi global yang berkelanjutan. Misi GRI adalah untuk membuat pelaporan keberlanjutan menjadi praktik standar. Agar semua perusahaan dan organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampak ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka. GRI membuat Pedoman Pelaporan Keberlanjutan tidak berbayar. GRI adalah organisasi nirlaba internasional dengan struktur berbasis jaringan. Kegiatannya melibatkan ribuan tenaga profesional dan organisasi dari beragam sektor, konstituen, dan wilayah (www.globalreporting.org).

Laporan keberlanjutan yang disebut sebagai *sustainability report*, membantu para pemangku kepentingan atau disebut sebagai para *stakeholders*. Berpusat dari kalangan investor yang mulai tidak hanya mengandalkan laporan keuangan dari

laporan neraca, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan dan arus kas. Laporan tersebut sudah menjadikan dasar para investor untuk mengambil keputusan investasi dalam setiap aktivitas bisnisnya. Meningkatnya pengungkapan pelaporan keberlanjutan suatu perusahaan sudah mulai meningkat setiap tahunnya dengan adanya ajang pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia, yang disebut sebagai Indonesia *Sustainability Reporting Award* (ISRA). Saat ini telah terhitung perusahaan yang mendaftarkan laporan keberlanjutan dalam ajang ISRA pada tahun 2015 telah tercatat lebih dari 60 perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan dan ikut berpartisipasi dalam ajang ISRA. Laporan keberlanjutan dapat dikatakan sebagai langkah perusahaan dalam pengukuran dan upaya pengungkapan perusahaan dalam pencapaian kinerja organisasi sebagai alat untuk memberikan informasi terkait adanya pengembangan perusahaan pada pihak eksternal. *Sustainability report* menggambarkan aspek ekonomi, lingkungan dan juga sosial. Pelaporan keberlanjutan ini merupakan logika dari konsep mekanisme *Good Corporate Governance* yang dimana prinsip dari GCG tersebut dinyatakan para pemangku kepentingan perlu memperhatikan upaya bagaimana untuk melangsungkan kehidupan perusahaan dalam jangka panjang. Adapun mekanisme dan struktur governance ini dapat mengurangi asimetri informasi. Apabila asimetri informasi dibiarkan terjadi, maka dapat menyebabkan terjadinya *adverse selection*, dengan konsekuensi perusahaan yang tidak melaksanakan praktik dan pengungkapan *Sustainability Report*. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji adakah pengaruh beberapa karakteristik perusahaan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan yang belum begitu banyak diuji di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang masih sangat jarang dilakukan dan mengetahui seberapa tingginya tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai ukuran pengungkapan.

Menurut catatan pada *Report of The Judges ISRA (2011)*, pengungkapan *sustainability report* di Indonesia diawali pada tahun 2005. Pada tahun 2005 hanya ada 2 perusahaan saja yang baru mengeluarkan *sustainability report*, namun dengan berjalannya waktu dan kebutuhan akan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang akuntabel dan transparan banyak perusahaan yang turut serta mempublikasikan *sustainability report*. Tabel berikut adalah data perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* setiap tahunnya.

Tabel 1.1

Perusahaan Yang Menerbitkan Sustainability Report, 2005 - 2015

Tahun	Jumlah Perusahaan
2005	2
2006	5
2007	15

2008	20
2009	23
2010	25
2011	34
2012	40
2013	62
2014	63
2015	65

Sumber: Report of The Judges ISRA dan beberapa laporan yang telah diteliti

Berdasarkan data tabel diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap tahunnya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* terus meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa minat perusahaan akan menerbitkan laporan keberlanjutan ini memberikan dampak positif yang sangat tinggi bagi kepentingan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan sebagai tujuan perusahaan tersebut. Minat perusahaan akan kebutuhan informasi tambahan juga meningkat seiring diterapkannya kegiatan pertanggungjawaban sosial kepada lingkungan dan masyarakat, sehingga perusahaan dapat mengungkapkan kegiatan tersebut dalam bentuk laporan yang disebut sebagai

Terdapat analisis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya bahwa terdapat perubahan paradigma tujuan perusahaan. Perubahan yang terjadi beberapa dekade tahun ini adalah bagaimana tujuan perusahaan perusahaan tersebut diungkapkan. Banyak perubahan pandangan berpikir dan salah satu perubahan tersebut yang telah terjadi adalah ideologi mengenai tujuan awal suatu perusahaan didirikan. Bermula dari pemikiran perusahaan berdiri untuk berupaya pada bagaimana perusahaan dapat meraih laba setinggi-tingginya. Namun paradigma itu telah menjadikan perusahaan mengabaikan lingkungan dan sosial dilingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berdiri. Orientasi perusahaan telah berubah menjadi tiga komponen yang sering disebut sebagai *Triple-P Bottom Line* yaitu *profit, planet, and people*.

Meningkatnya berbagai kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan dan juga sosialnya menumbuhkan pemahaman atau ideologi baru tentang seberapa pentingnya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), terutama bagi perusahaan yang kegiatan ekonominya sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitar. Beberapa kegiatan CSR yang hendak dilakukan perusahaan akan menumbuhkan keuntungan. Diantaranya dapat mempertahankan dan mendongkrak reputasi atau *brand image* perusahaan kepada pihak luar maupun masyarakat, layak mendapatkan izin untuk beroperasi sehingga perusahaan dapat mereduksi risiko bisnis perusahaan, melebarkan jalannya perusahaan kepada beberapa sumber daya, memperluas jalannya perusahaan menuju pasar yang menjadi sasaran perusahaan dalam melakukan kegiatan

ekonominya, dapat mereduksi biaya, memperbaiki hubungan dengan para *stakeholders* maupun regulator, dan juga dapat meningkatkan semangat dan produktifitas seluruh karyawan perusahaan (Suryono, 2011).

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* merupakan upaya unuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan perusahaan merupakan upaya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan tidak menguangi kemampuan perusahaan pada periode yang akan datang. Bukti implementasi *sustainability development* dapat dinyatakan dalam laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report*. Investor menganggap bahwa laporan keberlanjutan dapat dikatakan sebagai alat kontrol oleh tingkatan pencapaian kinerja perusahaan dan sebagai media pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Analisis laporan tahunan sering menganggap penting laporan keberlanjutan dalam penilaian mereka tentang kualitas manajemen dan efisiensi kinerja perusahaan.

Dari hasil pernyataan dan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Berikut ada beberapa uraian tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan atau replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Putri (2013), Sari (2013), Idah (2013), Nasir dkk (2014), Aziz (2014), Pratama (2015) dan Aelia (2015) dengan perbedaan sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas, leverage, *governance commite*, likuiditas, aktivitas, ukuran, komite audit,

dan dewan direksi. Pada penelitian ini penulis menambahkan dewan komisaris independen sebagai salah satu variabel independen dan memakai pengukuran ROE (*Return on Equity*) sebagai pengukur variabel profitabilitas. Peneliti juga mengurangi variabel yang akan diteliti ini dikarenakan beberapa variabel seperti komite audit, dewan direksi, likuiditas, *governance committee* dan aktivitas perusahaan merupakan variabel yang hasilnya selalu tidak berpengaruh dalam beberapa penelitian-penelitian yang dijadikan referensi oleh peneliti acuan.

2. Peneliti sebelumnya terdapat variabel ukuran komite audit, kepemilikan saham institutional, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham terkonsentrasi. Sedangkan penelitian ini akan menghilangkan
3. variabel komite audit, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan kepemilikan saham instituional dikarenakan variabel tersebut dalam hasil penelitiannya dinyatakan tidak berpengaruh.
4. Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan LQ45 dengan perusahaan yang di listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian sebelumnya peneliti mengambil objek penelitian pada perusahaan yang listing di BEI dengan periode 2010 – 2013. Sedangkan pada penelitian ini populasi atau objek penelitian akan mengambil laporan perusahaan yang ada di BEI dengan periode terbaru yaitu 2013-2015.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel independen yang akan diuji secara empiris terdapat lima variabel diantaranya adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, *leverage* dan Kepemilikan Saham Manajerial.
2. Sampel yang akan diuji secara empiris dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengikuti *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) dan mengeluarkan Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* berturut-turut dari tahun 2013-2015 dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar diatas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

5. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan uraian rumusan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *sustainability report*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat member ilmu terutama pada focus Akuntansi Manajemen. Diharapkan pula penelitian ini menjadi bahan referensi dalam pengembangan praktik nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini menjadi kemudahan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya *Stakeholders* untuk melihat laporan keberlanjutan yang berisikan laporan kegiatan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada masyarakat terait dengan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan politik yang baik.

- b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang pengungkapan *Sustainability Reporting*.

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sarana informasi bagi masyarakat, agar masyarakat dapat melihat

laporan keberlanjutan perusahaan mengenai tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca serta dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai *sustainability report*

e. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan para investor untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu di perhatikan dalam investasi dan pengambilan keputusan para investor terkait dengan jual beli saham maupun penanaman saham untuk perusahaan. Sehingga perusahaan mampu menjalankan aktivitas bisnisnya dengan jumlah investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut semakin meningkat.

Penelitian ini juga membantu perusahaan sebagai referensi faktor-faktor yang dapat membuat pengungkapan laporan keberlanjutan semakin yang ditujukan oleh pihak luar semakin baik.